

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dyspnea atau disebut sebagai sesak napas adalah penyakit paru yang masih menjadi masalah kesehatan dimasyarakat (Kemenkes RI 2022). Morbiditas penyakit infeksi paru dan saluran napas masih amat tinggi dan penyakit paru ini menjadi salah satu penyebab kematian di masyarakat (Kemenkes RI 2022). Sesak napas akan menyebabkan sensasi tidak nyaman yang berkaitan dengan pernapasan, salah satu tanda gejala yang dialami yaitu batuk disertai lendir dan muncul suara nafas tambahan (Kemenkes RI 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) menunjukkan lima penyakit paru utama merupakan penyebab dari 17,4% kematian di dunia. Kelima penyakit paru utama itu adalah infeksi paru (7,2%), Penyakit Paru Obstruktif Kronik (4,8%), TB paru (3%), kanker paru (2,1%), dan Asma (0,3%) (Ulasan et al. 2023). Prevalensi dispnea pada penderita kanker adalah 50% sampai 70%, namun pada pasien yang mengalami kanker paru prevalensinya mencapai hingga 90%. Selain itu, pasien dengan penyakit paru-paru kronis mencapai 90% dan 50% pasien gagal jantung mengalami dispnea yang signifikan. gejala *dyspnea* memiliki efek negatif terhadap kesehatan fisik seperti batuk secara terus menerus, kesulitan bernafas, suara mengi saat bernafas bahkan bisa menyebabkan kematian (Kemenkes RI 2022). Hal ini menunjukkan bahwa sesak nafas merupakan gejala *dyspnea* yang sangat berbahaya, sehingga sangat perlu untuk dikaji (Kemenkes RI 2022).

Dalam Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan (JURRIKES) mengatakan bahwa pengkajian pasien tentang kasus atau keluhan *dyspnea* belum

maksimal (Solehudin et al. 2024). Pengkajian ini sangat penting untuk dilakukan karena dapat mengetahui apa penyebab *dyspnea* yang dialami oleh klien dan apa saja yang dikeluhkan, namun dalam proses pengambilan data dalam pengkajian ini tetap menggunakan prosedur yang sudah sesuai dengan mengacu pada buku 3 S yaitu SDKI, SIKI dan SLKI (Solehudin et al. 2024). setelah mengetahui data tersebut perawat bisa melanjutkan tindakan selanjutnya yaitu diberikan terapi (Solehudin et al. 2024).

Terapi dalam penatalaksanaan *dyspnea* dapat berupa farmakologis dan non farmakologis. Penatalaksanaan dispnea dilakukan secara efektif dengan mengatasi penyebab dasar dan keluhan dispnea menggunakan berbagai kombinasi terapi farmakologis dan nonfarmakologi (Soegoto, Narimawati, and Saputra 2020). Untuk terapi farmakologis perawat bisa berkolaborasi dengan tenaga medis yang lain seperti Dokter, dan Apoteker. Terapi farmakologis yang diberikan dapat berupa terapi nebul, injeksi dan obat-obatan pereda sesak nafas (Kemenkes RI 2022). Perawat berperan penting dalam pengelolaan *dyspnea* dengan terapi nonfarmakologis dalam meredakan *dyspnea*, salah satu terapi yang digunakan yaitu memposisikan semi fowler, melatih cara batuk fektif, dan fisioterapi dada. (Kawaguchi et al. 2020). Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik mengangkat kasus ini dalam suatu asuhan keperawatan yang berjudul "Pengkajian dan Diagnosa Keperawatan Pada Klien dengan keluhan Dyspnea dengan Masalah Keperawatan Pola Napas Tidak Efektif di RSD dr. Soebandi Jember".

1.2 Batasan Masalah

Rumusan masalah pada studi kasus ini yaitu bagaimana gambaran pengkajian asuhan keperawatan pada pasien *dyspnea* di RSD. Dr. Soebandi Jember.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu menganalisis pengkajian asuhan keperawatan pada pasien *dyspnea* di RSD. Dr. Soebandi Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Pengkajian keperawatan *dyspnea* pada diagnosa medis pneumonia di RSD. Dr. Soebandi Jember.
- b. Pengkajian keperawatan *dyspnea* pada diagnosa medis PPOK di RSD. Dr. Soebandi Jember
- c. Pengkajian keperawatan *dyspnea* pada diagnosa medis Anemia di RSD. Dr. Soebandi Jember

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Karya ilmiah akhir ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan untuk menerapkan asuhan keperawatan pada pasien *dyspnea*. Ini juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan pengetahuan dan bahan ajar tentang perawatan pada pasien *dyspnea*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Perawat

Diharapkan bahwa karya ilmiah ini akan meningkatkan kemampuan perawat dalam memberikan perawatan kepada pasien dengan *dyspnea* dan juga menjadi bahan evaluasi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan terkait pengkajian keperawatan kepada pasien.

b. Rumah Sakit

Diharapkan dapat menjadi masukan atau saran serta menambah pengetahuan terkait ilmu asuhan keperawatan terkait pengkajian pada *dyspnea*.

c. Institusi Pendidikan

Hasil dari gambaran pengkajian ini dapat digunakan sebagai referensi dan masukan dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan praktik pelayanan keperawatan pada pasien yang mengalami keluhan *dyspnea*.

d. Pasien

Diharapkan penulisan KIA ini akan meningkatkan kualitas dan pemahaman tentang kesehatan pasien *dyspnea*.